

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Menurut Hery (2014 : 12) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan. Pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam standart akuntansi keuangan dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya :”Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajian adalah sebagai berikut :

- a) Laporan Laba Rugi (*Income Statment*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban.
- b) Laporan Ekuitas Pemilik (*Statment of Owner''s Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu (laporan perubahan modal). Ekuitas pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, sebaliknya ekuitas pemilik akan berkurang dengan adanya prive (penarikan/pengambilan untuk kepentingan pribadi) dan rugi bersih.
- c) Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
- d) Laporan Arus Kas (*Statment of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitumulai dari aktivitas operasi, aktivitasinvestasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statement*) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2. Pengertian Likuiditas

Syamsuddin (2001 : 41) Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagal nya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sampai sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko. Atau dengan perkataan lain, kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas atau kemampuannya merealisasikan aktiva non kas menjadi kas. Dengan mengukur likuiditas dapatlah diketahui berapa banyak uang tunai yang dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya.

Secara umum likuiditas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang meliputi perkiraan secara terus menerus akan kebutuhan kas langsung yang diperlukan dari perusahaan, perkiraan atau kebutuhan kas jangka pendek serta perkiraan kas jangka panjang.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhi dalam jangka pendek.

Pengertian likuiditas yang dikemukakan menurut Sartono (2000 : 121) adalah sebagai berikut :

“Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besarnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan”. Sedangkan pengertian likuiditas Menurut Sutrisno (2000 : 18), dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Keuangan”, mengatakan: “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu artinya perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan, pihak kreditur dengan dapat menilai baik buruknya perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan likuiditasnya.

a. Macam-macam Likuiditas

Menurut Riyanto (2000 : 37) likuiditas dapat dibedakan menjadi dua macam:

1) Likuiditas badan usaha

Likuiditas badan usaha, yaitu kemampuan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak ekstern (para kreditur). Dengan demikian, maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

2) Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar finansialnya yang segera harus dibayar dalam menyelenggarakan proses produksi. Dengan kata lain, apakah perusahaan pada setiap saat dapat memenuhi pembayaran-pembayaran yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan misalnya, untuk pembelian bahan baku, membayar upah dan gaji pegawai. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat estimasi mengenai aliran kas yang disusun dalam suatu anggaran yang disebut *Cash Budget*.

b. Rasio Likuiditas

Menurut Muslich (2003 : 47) menjelaskan bahwa : “Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh”.

Terdapat tiga rasio yang berkaitan dengan besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurut Syamsuddin (2001 : 45) dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan, yaitu :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Syamsuddin (2001 : 45) *Current ratio* yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar. *Current ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur persentase kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar.

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek

karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh temponya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current rasionya* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Ukuran *current ratio* yang dianggap sehat dan dijadikan pedoman oleh perusahaan adalah 2,00. “*Current Ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. *Current Ratio* adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*)”

Rumus *Current Ratio* menurut Fatihudin (2012 : 85), yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat, pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi. Kemampuan perusahaan

menutupi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100% artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

2). Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Syamsuddin (2001 : 45) dalam bukunya “Manajemen Keuangan Perusahaan”, mengartikan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) sebagai berikut: “*Quick Ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar”.

Rumus untuk menghitung *quick ratio* menurut Fatihudin (2012 : 85) adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR} - \text{PERSEDIAAN}}{\text{PASIVA LANCAR}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *Acid Test Ratio*. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

Persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar yang sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi *quick ratio* lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* yang umumnya dianggap baik adalah 1 (satu).

3). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Syamsuddin (2001 : 46) dalam bukunya “Manajemen Keuangan Perusahaan”, mengartikan Rasio Kas (*Cash Ratio*) sebagai berikut: “Rasio kas merupakan perbandingan antara kas dengan total utang lancar. Atau dapat juga dihitung dengan mengikut sertakan surat-surat berharga”.

Cash ratio yaitu rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran hutang jangka pendek sebab yang menjadi penjaminnya hanyalah kas dan surat-surat berharga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya dengan kas atau yang setara dengan kas. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas dan bank. *Cash ratio* yang sehat untuk perusahaan berkisar antara 15 – 25 % (Syamsuddin, 2001 : 46).

Kas dan surat-surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang dapat segera diuangkan.

Untuk mengukur tingkat *cash ratio* menurut Fahmi (2004 : 73) yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{KAS + SURAT BERHARGA}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

Bertambah tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saatnya tidak akan

mengalami kesulitan tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

4). Rasio Modal Kerja Sendiri dengan aktiva tetap

Menurut syamsudin (2001 : 48) Jika rasio ini lebih dari 100% berarti modal sendiri melebihi total aktiva tetap dan menunjukkan aktiva tetap seluruhnya dibiayai oleh pemilik perusahaan dan sebagian dari aktiva lancar juga dibiayai oleh pemilik perusahaan. Sebaliknya jika rasio dibawah 100% berarti sebagian aktiva tetapnya dibiayai dengan modal pinjaman jangka pendek / jangka pajang sedang aktiva lancarnya seluruhnya dibiayai dengan modal pinjaman :

Rumus perhitungannya :

$$X = \frac{\text{MODAL SENDIRI}}{\text{AKTIVA TETAP}}$$

5). DER (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Fatihudin (2012 : 58) Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya jangka panjang. Jangka panjang periodenya lebih dari satu tahun.

Dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{HUTANG JANGKA PANJANG}}{\text{MODAL}}$$

Untuk mendapatkan DER secara menyeluruh dapat dihitung berikut :

$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{MODAL}}$$

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Rasio Likuiditas

Masalah pengelolaan modal kerja merupakan masalah pengelolaan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan harta lancar. Pada dasarnya manajemen modal kerja adalah masalah penentuan struktur aktiva lancar dan kewajiban lancar. Komposisi antara keduanya menunjukkan posisi likuiditas perusahaan. Pada tingkat yang sehat, tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil, sehingga diperlukan manajemen yang baik secara menyeluruh terutama dalam pengelolaan modal kerja yang berkaitan erat dengan operasi sehari-hari.

Berdasarkan konsep kualitatif, dimana jumlah aktiva lancar perusahaan dianggap sebagai investasi modal kerja, maka akan dibahas perubahan-perubahan yang mungkin terjadi akibat perubahan yang dialami oleh hutang lancar. Perubahan ini adalah perubahan likuiditas perusahaan yang dipengaruhi oleh pemkaian investasi modal kerja. Menurut Astuti (2004 : 161) perubahan likuiditas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Tingkat likuiditas akan naik jika:
 - 1) Aktiva lancar naik dan hutang lancar tetap atau turun.
 - 2) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil.
 - 3) Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar.
 - 4) Aktiva lancar tetap dan hutang lancar tetap

- b. Tingkat likuiditas akan turun jika:
- 1) Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih besar.
 - 2) Aktiva lancar turun dan hutang lancar tetap atau naik.
 - 3) Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar.
 - 4) Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik.
- c. Tingkat likuiditas akan tetap jika:
- 1) Aktiva lancar dan hutang lancar tetap.
 - 2) Aktiva lancar dan hutang lancar naik atau turun dengan persentase yang sama”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat likuiditas dipengaruhi oleh peningkatan aktiva lancar yang lebih besar daripada perubahan hutang lancar, sebaliknya tingkat likuiditas akan turun jika perubahan hutang lancar lebih besar daripada perubahan aktiva lancar dan tingkat likuiditas akan tetap jika perubahan aktiva lancar dan hutang lancar sama jumlahnya.

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menurut Handono Mardiyanto (2009 : 54) adalah mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan menurut Brigham dan

Houston (2009 : 109) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan itu sendiri.

Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum hutang. Hal ini sesuai dengan packing order teory yang menyarankan bahwa manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dari pertama, laba ditahan kemudian hutang dan terakhir penjualan saham baru. Meskipun secara teoritis sumber modal yang biaya yang paling murah adalah hutang, kemudian saham preferen dan yang paling mahal adalah saham biasa serta laba ditahan (Aqbar , 2010).

a). Macam macam rasio profitabilitas

1. ROE (*Return on Equity*)

Menurut Fatihudin (2012 : 89) ROE ini jenis rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan dalam mencetak laba. Laba bersih dapat dilihat dari laporan rugi laba (*profit/loss*), sedangkan modal (*equity*) dapat dilihat di neraca (*balance sheet*). Semakin mendekati 100% itu semakin baik.

Rumus ROE :

$$ROE = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{MODAL}}$$

2. ROA (*Return on Asset*)

Ini jenis Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan dibandingkan dengan total asset. Laba bersih dapat dilihat dari laporan laba rugi (*profit/loss*), sedangkan total asset dapat dilihat di neraca (*balance sheet*), Semakin mendekati 100% itu semakin baik.

Rumus ROA :

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASSET}}$$

3. Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009 : 61).

Gross profit margin dihitung dengan formula:

Gross Profit Margin

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

4. Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

5. Rentabilitas Ekonomi/ daya laba besar/ basic earning power

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba.

Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

6. Return on Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

7. Earning per share (EPS)

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306). Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan earning per share. Earning per share adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

5. Kebijakan Hutang

a. Pengertian Hutang

Menurut Mamduh M. Hanafi (2010 : 29) Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer asset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.

Menurut S. Munawir (2007 : 18) Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2008 : 40) Hutang lancar merupakan kewajiban atau hutang perusahaan pada pihak lain yang harus segera dibayar dalam jangka waktu maksimal satu tahun.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan hutang lancar adalah hutang jangka pendek perusahaan pada pihak lain yang harus segera dibayar dalam jangka waktu maksimal satu tahun.

Jenis jenis hutang lancar Menurut Kasmir (2008 : 40) Hutang lancar itu meliputi:

- 1). Hutang dagang
- 2). Hutang bank maksimal 1 tahun
- 3). Hutang wesel
- 4). Hutang jangka pendek lainnya.

b. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang adalah yang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Mamduh, 2004: 23).

Menurut Mamduh (2004 : 25) terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang, antara lain :

a). NDT (*Non-Debt Tax Shield*)

Manfaat dari penggunaan hutang adalah bunga hutang yang dapat digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Namun untuk mengurangi pajak, perusahaan dapat menggunakan cara lain seperti depresiasi dan dana pensiun. Dengan demikian, perusahaan dengan NDT tinggi tidak perlu menggunakan hutang yang tinggi.

b). Struktur Aktiva

Besarnya aktiva tetap suatu perusahaan dapat menentukan besarnya penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.

c). Profitabilitas

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasinya akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Laba ditahannya yang tinggi sudah memadai membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan.

d). Risiko Bisnis

Perusahaan yang memiliki risiko bisnis yang tinggi akan menggunakan hutang yang lebih kecil untuk menghindari risiko kebangkrutan.

e). Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan risiko kebangkrutan. Di samping itu, perusahaan yang besar lebih mudah dalam mendapatkan pendanaan eksternal.

f). Kondisi Internal Perusahaan

Kondisi internal perusahaan menentukan kebijakan penggunaan hutang dalam suatu perusahaan.

g). Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

c. Rasio yang mempengaruhi kebijakan hutang

- 1) *Debt to Asset Ratio* atau biasa disebut dengan rasio kewajiban jangka panjang atas harta merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva.

Berikut rumus untuk *debt to asset ratio*:

$$DAR = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

- 2) DER (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Fatihudin (2012 : 58) Rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya jangka panjang. Jangka panjang periodenya lebih dari satu tahun.

Dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{HUTANG JANGKA PANJANG}}{\text{MODAL}}$$

B. Penelitian Terdahulu

Said Kelana melakukan penelitian pada tahun 2007 dengan judul “Interelasi antara Investasi dan Nilai Perusahaan terhadap kebijakan hutang. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 15 perusahaan industri makanan dan minuman periode 2001-2006. Metode analisis yang digunakan adalah TSLS untuk mengetahui hubungan simultan antara investasi dan nilai perusahaan dengan kebijakan hutang. Hasil penelitian menunjukkan nilai perusahaan sangat berpengaruh terhadap hutang, hutang menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan serta hutang berpengaruh terhadap investasi.

Nina Diah Phitaloka melakukan penelitian pada tahun 2009 dengan judul Pengaruh faktor-faktor intern perusahaan terhadap kebijakan Hutang: dengan pendekatan *pecking order theory* Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kebijakan hutang.

Dinar Damayanti melakukan penelitian pada tahun 2012 dengan judul Pengaruh pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor *consumer goods* di BEI periode 2008-2011. Penelitian menggunakan 10 perusahaan *consumer goods* periode 2008-2011. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan pada kebijakan hutang.

Zulfia Andina melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan

perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang terhadap perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2008-2010. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

| Nama Peneliti | Judul | Tahun dan tempat penelitian | Teknik analisis data yang digunakan | Hasil penelitian |
|---------------------|---|-----------------------------|---|--|
| Said Kelana Asnawi | Interelasi antara Investasi dan Nilai Perusahaan, terhadap kebijakan Hutang 2001-2006 | 2007, Yogyakarta | Teknik TSLS digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan kebijakan hutang. | investasi berpengaruh terhadap kebijakan hutang, hutang menunjukkan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. |
| Nina Diah Phitaloka | Pengaruh faktor-faktor intern perusahaan terhadap kebijakan Hutang : dengan pendekatan pecking order theory | 2009, Lampung | Analisis regresi linier berganda. | secara bersama-sama variabel Kepemilikan Manajerial, Ukuran perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang dengan pendekatan <i>Pecking Order Theory</i> pada perusahaan manufaktur di BEI. Secara parsial (individu) variabel Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh |

| | | | | |
|-----------------|---|----------------|---------------------------|--|
| | | | | terhadap variable dependennya yaitu hutang. |
| Dinar Damayanti | Pengaruh pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor consumer goods di BEI periode 2008-2011 | 2012, Jakarta | Analisis regresi berganda | Secara simultan pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. |
| Zulfia Andina | Analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang terhadap perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2008-2010. | 2013, Semarang | Analisis regresi berganda | Hasil analisis data atau hasil regresi menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang adalah profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel pertumbuhan |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>penjualan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Besarnya koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah sebesar 0,298. Hal ini berarti bahwa 29,8 % variabel dependen yaitu kebijakan hutang dapat dijelaskan oleh lima variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 70,2 % kebijakan hutang dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lainnya diluar model.</p> |
|--|--|--|--|--|

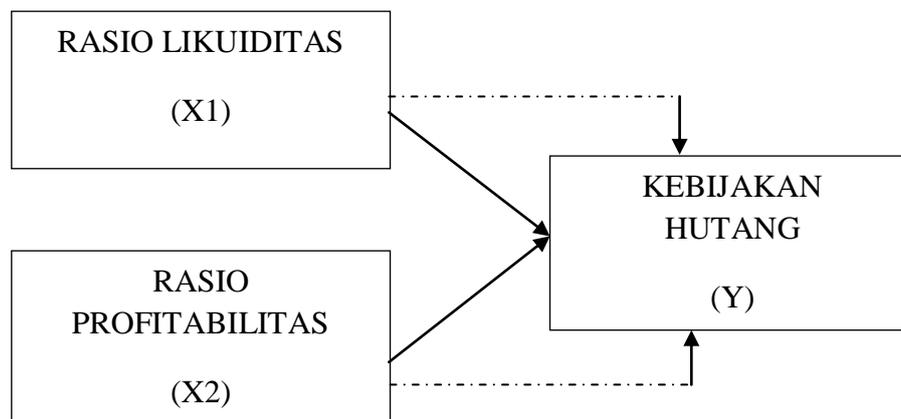
Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Said (2007) yaitu terletak pada variabel serta alat analisis yang digunakan. Variabel yang digunakan Said yaitu investasi dan nilai perusahaan. Pada penelitian ini tidak menggunakan variabel investasi. Sedangkan alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu TSLS bukan regresi berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Nina Diah Phitaloka (2009) yaitu terletak pada variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan Nina Diah Phitaloka yaitu faktor-faktor intern perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Dinar Damayanti (2012) yaitu terletak pada variabel yang digunakan. Variabel yang digunakan Dinar Damayanti yaitu pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Zulfa Andina adalah pada tahun penelitian dan variabel penelitian tersebut terdapat beberapa variabel lainnya.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 : Diagram kerangka berfikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tujuan, landasan teori serta kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1: Diduga Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang.

2 : Diduga Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan pengertian Fatihudin (2012 : 20) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan yang bersifat objektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Sebab datanya kuantitatif, maka teknik analisis datanya menggunakan metode statistik, fatihudin (2012:23)

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel Independen

Sugiono (2010 : 33) mengemukakan bahwa, “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi terikat (independen)”. Maka variabel independennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas dan profitabilitas. Kedua variabel independen tersebut digunakan untuk melihat adakah pengaruh perubahan nilainya terhadap kebijakan hutang yang ada di perusahaan.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti. Variabelitas dari atau atas faktor inilah yang berusaha untuk dijelaskan oleh seorang peneliti (Ferdinand, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang yang diukur dengan DAR atau biasa disebut dengan rasio kewajiban jangka panjang atas harta.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 Variabel bebas X yaitu rasio likuiditas (X1), rasio profitabilitas (X2), kebijakan hutang (Y). Definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) yang terdiri dari :

a. Rasio Likuiditas

Riyanto (2008 : 25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* nya yang segera harus dipenuhi jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

- 1) *current ratio* karena *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan

jatuh temponya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current rasionya* terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

CR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Karena persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami penurunan harga, dan unsur aktiva lancar yang sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi. Jadi *quick ratio* lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Quick ratio* yang umumnya dianggap baik adalah 1 (satu).

Quick ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR} - \text{PERSEDIAAN}}{\text{PASIVA LANCAR}}$$

- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*) *Cash ratio* yaitu rasio likuiditas yang paling menjamin pembayaran hutang jangka pendek sebab yang menjadi penjaminnya hanyalah kas dan surat-surat berharga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancarnya

dengan kas atau yang setara dengan kas. Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kas dan bank. *Cash ratio* yang sehat untuk perusahaan berkisar antara 15 – 25 % (Syamsuddin, 2001 : 46).

Untuk mengukur tingkat *cash ratio* menurut Fahmi (2004 : 73) yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{KAS + SURAT BERHARGA}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Harahap (2008 : 34) mengemukakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan rasio pengembalian atas aset atau *return on asset* (ROA). Menurut Hanafi dan Halim (2003:27) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Brigham (2011 : 48) adalah rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset.

Rumus *return on asset (ROA)* yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{TOTAL ASET}}$$

2. Variabel Terikat

Kebijakan hutang merupakan bagaimana tindakan suatu perusahaan dalam mengambil langkah, keputusan dalam memperoleh dana atau modal perusahaan yang diperoleh baik dari penerbit surat hutang (obligasi), saham maupun dari laba ditahan (Sriani 2009 : 7).

Kebijakan hutang pada penelitian ini diwakili oleh *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Kasmir (2010 : 156), karena *Debt to Asset Ratio* atau biasa disebut dengan rasio kewajiban jangka panjang atas harta merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total aktiva.

Berikut rumus untuk *debt to asset ratio*:

$$DAR = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

D. Teknik pengumpulan Data

1. Jenis Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode Kuantitatif. Pengumpulan dari laporan keuangan sampel yang terdapat pada BEI pada tahun 2010-2014. Menurut Fatihudin (2012 : 20) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan yang bersifat objektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif serta menggunakan metode pengujian statistik.

2. Sumber Data

Menurut Fatihudin (2012:98) data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti sendiri secara langsung dari obyek penelitian. Data yang diperoleh dari pengamatan langsung, wawancara, pengisian kuesioner. Menurut Fatihudin (2012:98) data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti secara tidak langsung atau menggunakan sumber lain, badan atau institusi lain. Data bersumber pada ringkasan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono (2010 : 117), pengertian populasi adalah sebagai berikut :”populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya.”Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go public* yang bergerak di bidang yang sama yaitu makanan dan minuman yang ada di Bursa efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan 2014 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap”.

2. Sampel

Sedangkan sampel adalah sebagian dari objek yang akan diteliti. Sampel yang di ambil pada penellitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*. Jenis *nonprobability sampling* yang akan digunakan oleh penulis adalah *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Sugiono (2010:119) yaitu:” *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Dengan kata lain, teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan data yang berdasarkan pertimbangan tertentu dimana syarat yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi oleh sampel dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang relevan.

Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang yang sama yaitu makanan dan minuman yang menerbitkan *annual report* mulai dari 2010-2014.
- b. Periode laporan keuangan berakhir setiap tahun pada tanggal 31 Desember dan menggunakan satuan Rupiah sebagai mata uang dalam laporan.

c. Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan kriteria dan kebutuhan peneliti, yaitu informasi rasio CR,ROA dan DAR tahun 2010-2014.

d. Perusahaanyang masih aktif berjalan atau tidak bangkrut.

F. Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan dari laporan keuangan sampel yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dan jurnal-jurnal serta referensi pendukung lainnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang.

Bentuk umum regresi linier berganda secara sistematis adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Kebijakan hutang

β_0 = Konstanta

X_1 = Likuiditas (CR)

X_2 = *Profitability* (ROA)

β_1 = Koefisien Regresi

e = Standart Eror

Setelah model regresi memenuhi uji asumsi klasik, selanjutnya adalah menganalisis hasil regresi. Analisis hasil regresi merupakan ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual yang dapat diukur dan *Goodnesof*

Fitnya.Goodnes offitdari sebuah model regresi diukur dengan nilai koefisien determinasi, nilai statistik F nilai statistik T.

G. Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur. Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis ini menggunakan metode Regresi Linier Berganda dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik berpengaruh positif maupun negatif. Pendekatan regresi linier berganda akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *Best Linier Unbiased Estimation* (BLUE). Oleh karena itu diperlukan uji asumsi klasik terhadap model yang telah diformulasikan, yang mencakup pengujian multikolinieritas, autokolerasi, heteroskedastitas.

Sebelum melakukan pengujian menggunakan regresi sebuah model regresi harus memenuhi serangkaian uji asumsi klasik agar dapat dikatakan sebagai model empirik. Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokolerasi, heteroskedastitas, dan data yang dihasilkan terdistribusi normal.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian menggunakan regresi, sebuah model regresi harus memenuhi serangkaian uji asumsi klasik agar dapat

dikatakan sebagai model empirik. Pengujian asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas, autokolerasi, heteroskedastitas, dan data yang dihasilkan terdistribusi normal.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011 : 25) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis metrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multi kolonieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 2) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini

menunjukkan setiap variabel independen manakala yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai Cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoloni adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011 : 139) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residua dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastitas adalah dengan uji korelasi rank spearman.

Dasar analisis yang digunakan yaitu nilai Sig (2-tailed) $> 0,05$, maka hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya atau bebas heteroskedastit.

2.Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel likuiditas dan profitabilitas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel kebijakan hutang. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah model regresi linier berganda layak digunakan untuk meprediksi variabel dependen atau semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian model menggunakan uji statistik F dilakukan melalui pengamatan nilai

signifikan F pada α yang digunakan yaitu sebesar 5%. Model dikatakan signifikan jika memiliki nilai signifikan kurang dari 5%.

3. Uji statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter b_i sama dengan nol atau $H_0 : b_i = 0$, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011 : 12). Hipotesis alternatifnya (H_1) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol atau $H_1 : b_i \neq 0$.

Nilai t_{hitung} dapat diperoleh dengan:

$$t - hitung = \frac{\text{koefisien regresi } (\beta_1)}{\text{Standart Error } (\beta_e)}$$

Kriteria keputusan

- i. Jika nilai profitabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- ii. Jika nilai profitabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.